

Membangun Pembelajaran Bermakna melalui Asesmen dan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Nabilla Zaswita Selvia Dewi¹, Suci Afrinda², Muhammad Zamzam³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: nabillazaswitaselviadewi@gmail.com^{1*}, suciafrinda4@gmail.com², zamzam.muhammad.zm@gmail.com³

Info Artikel

Received: 25 Juni 2026

Revised: 05 Juli 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 26 Juli 2026

Keywords:

Assessment, Merdeka Curriculum, Formative Assessment, Meaningful Learning, Systematic Literature Review.

Kata Kunci:

Asesmen, Kurikulum Merdeka, Asesmen Formatif, Pembelajaran Bermakna, Systematic Literature Review.

Abstract

This study examines the role of assessment and evaluation in fostering meaningful learning within the Merdeka Curriculum. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, the study synthesizes relevant academic literature, policy documents, and research findings related to diagnostic, formative, and summative assessment practices. The findings indicate that assessment in the Merdeka Curriculum has shifted from a summative-oriented approach toward a more process-oriented model that emphasizes learning improvement through continuous feedback. Formative assessment plays a central role in supporting meaningful learning by enabling teachers and students to identify learning progress and adjust instructional strategies accordingly. However, the implementation of assessment practices in schools still shows variation, particularly in teachers' understanding, assessment design, and administrative workload. The study concludes that strengthening teacher competencies, simplifying assessment administration, and integrating professional collaboration are essential strategies to optimize assessment practices. Overall, assessment is positioned not only as a measurement tool but also as a key driver of meaningful, student-centered learning.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran asesmen dan penilaian dalam mewujudkan pembelajaran bermakna pada Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini mensintesis literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terkait asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran dari pendekatan berorientasi hasil menuju pendekatan yang berorientasi proses dengan penekanan pada perbaikan pembelajaran melalui umpan balik berkelanjutan. Asesmen formatif berperan penting dalam mendukung pembelajaran bermakna karena membantu guru dan peserta didik memahami perkembangan belajar serta menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun, implementasi asesmen di lapangan masih menunjukkan variasi, terutama dalam pemahaman guru, desain asesmen, dan beban administrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi guru, penyederhanaan administrasi asesmen, dan kolaborasi profesional merupakan strategi penting untuk mengoptimalkan praktik asesmen. Secara keseluruhan, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai penggerak utama pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan dalam Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran bermakna sebagai tujuan utama yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik. Dalam konteks ini, asesmen dan penilaian tidak lagi dipandang sebagai aktivitas akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar itu sendiri yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Black & Wiliam, 1998).

Secara konseptual, asesmen formatif menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam membangun pembelajaran bermakna karena memberikan umpan balik yang terus-menerus kepada peserta didik dan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hattie (2009) menegaskan bahwa umpan balik (*feedback*) merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, asesmen yang efektif harus mampu memberikan informasi yang membantu peserta didik memahami kemajuan belajar mereka dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling terintegrasi. Kemendikbudristek (2022) menekankan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, memantau proses pembelajaran, serta mengukur pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari penilaian yang berorientasi pada hasil akhir menuju penilaian yang berorientasi pada proses.

Pembelajaran bermakna sendiri berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Ausubel (1968) menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apabila informasi baru dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam konteks ini, asesmen berperan sebagai alat untuk membantu guru memahami struktur pengetahuan peserta didik sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat dan relevan.

Selain itu, UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan masa depan harus berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Asesmen yang dirancang dengan baik dapat mendukung pencapaian kompetensi tersebut dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk

menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, tidak hanya melalui tes tertulis.

Namun demikian, implementasi asesmen dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap konsep asesmen autentik dan formatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa praktik penilaian di lapangan masih cenderung berorientasi pada hasil akhir dan administrasi, bukan pada proses pembelajaran yang bermakna (Wiliam, 2011). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal asesmen dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik di sekolah.

Selain itu, perubahan paradigma asesmen juga menuntut peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian yang autentik dan kontekstual. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan asesmen sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sekadar alat ukur hasil belajar. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran bermakna melalui asesmen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen dan penilaian dalam membangun pembelajaran bermakna pada Kurikulum Merdeka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual dan praktis mengenai bagaimana asesmen dapat dioptimalkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji peran asesmen dan penilaian dalam membangun pembelajaran bermakna pada Kurikulum Merdeka. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan secara sistematis, terstruktur, dan transparan (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019). Tahapan penelitian ini meliputi beberapa langkah utama. Pertama, perumusan fokus kajian, yaitu bagaimana asesmen dan penilaian berkontribusi terhadap pembelajaran bermakna. Kedua, pengumpulan literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka dan asesmen pembelajaran. Ketiga, proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, yakni literatur yang membahas asesmen formatif, asesmen diagnostik, asesmen sumatif, serta keterkaitannya dengan pembelajaran bermakna.

Keempat, analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, implementasi asesmen di kelas, serta peran asesmen dalam mendukung pembelajaran bermakna. Proses sintesis dilakukan untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan dari berbagai sumber literatur yang dianalisis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana asesmen dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Asesmen dan Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menempatkan penilaian sebagai akhir dari proses belajar, paradigma baru menekankan bahwa asesmen harus berjalan seiring dengan proses pembelajaran itu sendiri. Black dan Wiliam (1998) menegaskan bahwa asesmen formatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar karena memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung.

Secara konseptual, asesmen dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas tiga jenis utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan, sedangkan asesmen sumatif berfungsi untuk menilai capaian akhir pembelajaran.

Dalam perspektif teori pembelajaran, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Ausubel (1968) menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Dalam konteks ini, asesmen berperan penting dalam membantu guru memahami struktur pengetahuan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih tepat.

Hattie (2009) menekankan bahwa umpan balik (*feedback*) merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam peningkatan prestasi belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif menempatkan umpan balik sebagai inti dari proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya menerima nilai, tetapi juga informasi tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning*.

Selain itu, Wiliam (2011) menjelaskan bahwa asesmen formatif yang efektif harus terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai aktivitas terpisah. Guru harus mampu merancang pertanyaan, tugas, dan aktivitas yang memungkinkan pengumpulan informasi tentang pemahaman peserta didik secara real-time. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator yang mampu menginterpretasikan hasil asesmen untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam konteks nyata. Wiggins (1998) menyatakan bahwa asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kompetensi.

Lebih lanjut, OECD (2020) menegaskan bahwa sistem asesmen modern harus mampu mengukur kompetensi abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang lebih luas.

Dalam praktiknya, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga berkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik. Piaget (1972) menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan, sedangkan Vygotsky (1978) menambahkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses interaksi dan perkembangan peserta didik.

Namun demikian, implementasi konsep asesmen ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap asesmen formatif dan autentik. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa kualitas asesmen sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan menggunakan data asesmen untuk

pengambilan keputusan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi asesmen di sekolah.

Secara keseluruhan, konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma dari penilaian yang bersifat sumatif menuju asesmen yang berorientasi pada proses, pembelajaran, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Asesmen tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik.

Implementasi Asesmen dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna di Kurikulum Merdeka

Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan yang berorientasi pada hasil akhir menuju pendekatan yang menekankan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, asesmen tidak lagi dipandang sebagai aktivitas evaluatif semata, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik, memantau perkembangan mereka, serta mengarahkan pembelajaran secara lebih adaptif.

Dalam praktik di satuan pendidikan, implementasi asesmen formatif menjadi elemen yang paling menonjol dalam mendukung pembelajaran bermakna. Asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, pertanyaan lisan, diskusi kelas, tugas harian, dan refleksi pembelajaran. Black dan Wiliam (1998) menyatakan bahwa asesmen formatif yang efektif mampu meningkatkan pencapaian belajar karena memberikan umpan balik yang digunakan untuk memperbaiki proses belajar secara langsung. Dengan demikian, asesmen formatif berperan sebagai jembatan antara proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi yang banyak digunakan adalah pemberian umpan balik (*feedback*) yang bersifat konstruktif. Hattie dan Timperley (2007) menekankan bahwa umpan balik yang efektif harus menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu ke mana peserta didik akan pergi (tujuan), di mana posisi mereka saat ini, dan bagaimana cara untuk mencapainya. Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk memberikan umpan balik yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga mengarahkan strategi belajar peserta didik agar lebih mandiri dan reflektif.

Selain asesmen formatif, asesmen diagnostik juga memainkan peran penting dalam tahap awal pembelajaran. Asesmen ini digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, gaya belajar,

serta kebutuhan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Bruner (1966) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan struktur kognitif peserta didik, sehingga asesmen diagnostik menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan penggunaan asesmen autentik. Wiggins (1998) menjelaskan bahwa asesmen autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka melalui tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Dalam praktiknya, asesmen autentik dapat berupa proyek, presentasi, portofolio, atau studi kasus yang memungkinkan peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara kontekstual.

Lebih lanjut, asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif.

Namun, implementasi asesmen di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan guru untuk tetap menggunakan pendekatan penilaian tradisional yang berfokus pada nilai akhir. Wiliam (2011) mencatat bahwa perubahan menuju asesmen formatif memerlukan perubahan mendasar dalam praktik pedagogis guru, termasuk cara merancang tugas dan memberikan umpan balik. Tanpa pemahaman yang memadai, asesmen berpotensi kembali menjadi sekadar alat administratif.

Di sisi lain, Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan implementasi asesmen sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menginterpretasikan data asesmen dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan asesmen yang baik akan lebih mampu menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

OECD (2020) juga menyoroti pentingnya sistem asesmen yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Hal ini

memperkuat posisi asesmen sebagai alat untuk membangun pembelajaran yang relevan dengan kehidupan.

Secara keseluruhan, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya sistematis untuk menggeser paradigma penilaian menuju pembelajaran yang lebih bermakna. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, terutama terkait pemahaman guru dan praktik di lapangan, asesmen formatif, diagnostik, dan autentik memiliki potensi besar dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik.

Tantangan, Kesenjangan Implementasi, dan Strategi Optimalisasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka, meskipun secara konseptual telah mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembelajaran bermakna, masih menghadapi berbagai tantangan dalam praktik di satuan pendidikan. Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kebijakan asesmen dengan realitas implementasi di lapangan. Fullan (2007) menegaskan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola perubahan pada level praktik, bukan hanya pada level kebijakan.

Salah satu tantangan utama adalah pemahaman guru yang belum merata mengenai konsep asesmen formatif, diagnostik, dan autentik. Dalam banyak kasus, asesmen masih dipahami sebagai kegiatan pengukuran hasil belajar semata, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Wiliam (2011) menyatakan bahwa pergeseran menuju asesmen formatif membutuhkan perubahan mendasar dalam praktik pedagogik, termasuk cara guru merancang aktivitas pembelajaran dan memanfaatkan data asesmen untuk perbaikan pembelajaran.

Selain itu, beban administrasi yang cukup tinggi juga menjadi kendala dalam implementasi asesmen yang ideal. Guru sering kali terfokus pada pemenuhan dokumen penilaian dibandingkan pada pemanfaatan hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menyebabkan asesmen berpotensi kembali menjadi aktivitas formalistik yang kurang berdampak pada pembelajaran bermakna. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa asesmen yang efektif harus terintegrasi dalam proses pembelajaran dan digunakan secara reflektif untuk mendukung pengambilan keputusan pedagogis.

Kesenjangan lain juga terlihat dari variasi kemampuan guru dalam mengembangkan

instrumen asesmen yang autentik dan kontekstual. Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam merancang asesmen yang mampu mengukur kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. OECD (2020) menyoroti bahwa sistem asesmen modern harus mampu menangkap berbagai dimensi kompetensi, bukan hanya aspek kognitif tradisional. Namun dalam praktiknya, asesmen masih sering didominasi oleh bentuk tes tertulis yang bersifat konvensional.

Selain tantangan tersebut, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas implementasi asesmen. Guru dituntut untuk melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara bersamaan dalam waktu yang terbatas, sehingga proses refleksi terhadap hasil asesmen sering kali tidak dilakukan secara mendalam. Hal ini mengurangi potensi asesmen dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan bermakna.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi optimalisasi asesmen yang komprehensif. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan mengenai asesmen formatif dan autentik menjadi sangat penting. Black dan Wiliam (1998) menekankan bahwa efektivitas asesmen formatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang tepat dan bermakna kepada peserta didik.

Kedua, penguatan komunitas belajar profesional (*professional learning community*) dapat menjadi sarana bagi guru untuk berbagi praktik baik dalam pelaksanaan asesmen. Melalui kolaborasi antar guru, pengembangan instrumen asesmen yang lebih inovatif dapat dilakukan secara lebih efektif. Hattie (2009) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Ketiga, diperlukan penyederhanaan sistem administrasi asesmen agar guru dapat lebih fokus pada aspek pedagogis dibandingkan administratif. Asesmen seharusnya menjadi alat bantu pembelajaran, bukan beban tambahan yang mengurangi kualitas interaksi belajar di kelas. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan perlu lebih menekankan fleksibilitas dan relevansi praktik asesmen di lapangan.

Keempat, pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat menjadi solusi untuk mendukung implementasi asesmen yang lebih efektif dan efisien. Teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan data asesmen, memberikan umpan balik secara cepat, serta memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. UNESCO (2021) menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam aspek asesmen.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka menunjukkan perlunya pendekatan sistemik dalam memperkuat kapasitas guru, menyederhanakan kebijakan, serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan strategi yang tepat, asesmen dapat benar-benar berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, asesmen dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran bermakna yang berpusat pada peserta didik. Asesmen tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi.

Secara konseptual, asesmen formatif menjadi elemen kunci dalam mendukung pembelajaran bermakna karena memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada peserta didik dan guru. Umpan balik tersebut membantu peserta didik memahami perkembangan belajarnya sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Selain itu, asesmen diagnostik berperan dalam memetakan kesiapan belajar peserta didik, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk melihat capaian akhir pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam implementasinya, asesmen dalam Kurikulum Merdeka telah menunjukkan arah positif menuju pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Penggunaan asesmen autentik, umpan balik bermakna, serta integrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Namun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi variasi kualitas di lapangan.

Kajian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal asesmen dalam Kurikulum Merdeka dengan praktik di satuan pendidikan, terutama terkait pemahaman guru, beban administratif, serta keterbatasan dalam merancang asesmen autentik. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi asesmen tidak hanya membutuhkan perubahan kebijakan, tetapi juga penguatan kompetensi guru dan dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, optimalisasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka memerlukan peningkatan kapasitas guru, penyederhanaan sistem administrasi, penguatan komunitas

profesional, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan upaya tersebut, asesmen diharapkan tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam menciptakan pembelajaran bermakna yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education*, 5(1), 7–74.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom*. ASCD.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment*. Jossey-Bass.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded formative assessment*. Solution Tree Press.